

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adam Smith berpendapat bahwa manusia adalah homo economicus. Makhluk ekonomi adalah makhluk yang cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang didapatkannya dan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara terus-menerus. Sayangnya, manusia tidak mampu menghidupi dirinya sendiri. Bantuan orang lain diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Melalui pertukaran, kebutuhan masyarakat akan barang atau jasa dapat dipenuhi.

Awalnya, pertukaran yang terjadi dalam masyarakat dilakukan tanpa menggunakan uang. Proses pertukaran barang atau jasa secara langsung dengan barang dan jasa lain yang sama kebutuhannya, biasa dikenal dengan barter. Pertukaran ini dapat terjadi ketika dua orang membutuhkan barang tertentu dan saling membutuhkan. Namun, pertukaran ini menimbulkan kesulitan, seperti menemukan orang yang memiliki barang yang mereka butuhkan dan yang mau menukarkannya. Akhirnya, untuk mengatasi masalah ini, suatu objek didefinisikan sebagai media yang dapat diterima, universal, mudah dibawa dan dapat ditukar kapan saja dengan barang atau jasa apa pun, layanan apa pun yang diperlukan. Itu uang.

Mata uang pertama yang digunakan sebagai mata uang pertukaran adalah uang komoditas. Uang ini berupa barang-barang khusus atau barang-barang yang disukai semua orang, seperti besi, kapas, dan kulit binatang. Lagi pula, bagaimanapun, uang komoditas juga mengalami kesulitan dalam menerapkannya untuk menentukan nilai barang yang digunakan sebagai mata uang. Hingga akhirnya logam (emas dan perak) diidentifikasi sebagai bahan untuk menghasilkan uang.

Uang logam emas dan perak disebut sebagai full bodied money, artinya terdapat nilai intrinstik yang sama dengan nilai nominalnya. Nilai intrinstik adalah nilai bahan pembuatan uang, sedangkan nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada mata uang. Seiring berjalannya waktu, jumlah logam mulia semakin berkurang dan membawa uang logam dalam jumlah banyak sangatlah berat. Sehingga diciptakanlah uang kertas untuk mengatasi masalah tersebut.

Uang kertas yang sering kita gunakan sebagai alat pembayaran saat ini digolongkan sebagai token money (uang tanda). Pasalnya, uang kertas tidak memiliki faktor intrinsik melainkan hanya nilai nominal. Dapat dikatakan bahwa nilai nominal yang tertera pada uang kertas lebih besar dari nilai material uang.

Di era modern ini, transaksi pembayaran dengan kartu debit atau transfer bank merupakan hal yang wajar dan dianggap lebih efisien dan aman. Konsumen tidak perlu khawatir membawa uang tunai puluhan juta dong saat bertransaksi. Penggunaan sarana pembayaran uang elektronik (e-money) melalui perangkat telekomunikasi juga dapat digunakan untuk mempermudah transaksi. Tujuannya adalah untuk mengurangi penggunaan uang tunai, baik uang kertas maupun koin. Agustus 2014 Bank Indonesia (BI) didukung oleh pencanangan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). GNNT harus mampu membentuk masyarakat yang menggunakan instrumen nonmoneter (Less Cash Society/LCS), terutama dalam melakukan transaksi keuangan yang tentunya mudah, aman dan efisien (Bank Indonesia, 2014).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat pertumbuhan ekonomi di bidang investasi, keuangan dan perdagangan. Secara khusus, teknologi Internet telah mampu membawa perubahan signifikan pada aktivitas keuangan dengan menggunakan Bitcoin sebagai alat pembayaran.

Adanya permasalahan di suatu negara dan antar negara yang mampu mengakibatkan terjadinya kenaikan harga suatu kebutuhan pokok disaat negara bertatus darurat baik karena perang maupun pandemi. Keadaan darurat negara mampu mengakibatkan melonjaknya nilai harga pasar dan meningkatnya pecahan uang yang beredar sehingga mengakibatkan dampak terburuk yaitu terjadinya inflasi. Akibat dari inflasi adalah nilai tukar mata uang menjadi melemah dan akan berdampak buruk bagi perekonomian itu sendiri. Di era sebelumnya, emas menjadi instrumen sebagai anti-inflasi. Seiring berjalannya waktu, dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, mata uang digital terdesentralisasi muncul sebagai solusi dalam menghadapi inflasi yaitu teknologi Cryptocurrency atau Mata Uang Kriptografi.

Cryptography: Kriptografi berasal dari bahasa Yunani. Kripto berarti ‘rahasia atau tersembunyi’, sedangkan grafi berarti ‘tulisan’ Dengan demikian, kriptografi adalah tulisan rahasia atau tanda tangan rahasia, tanda tangan digital (digital signature) (DeVries, Oktober 2016). Secara keilmuan, kriptografi adalah titik temu antara sains, matematika, ilmu komputer, dan teknik elektro. Algoritma komputansi enkripsi didesain dengan asumsi tahan penjabolan karena memang tujuan penggunaan kriptografi adalah untuk pengamanan. Aplikasi penggunaan kriptografi yang sudah lama terjadi antara lain pada ATM, password komputer, dan e-commerce. Kini kriptografi digunakan sebagai kunci rahasia uang virtual Bitcoin dalam teknologi Blockchain. Kriptografi bekerja atas dasar enkripsi algoritma yang dibuat secara khusus yang digunakan untuk memvalidasi dan memverifikasi transaksi yang terjadi. Kriptografi dikembangkan untuk mencapai reputasi tinggi di bidang keamanan Bitcoin.

Salah satu faktor yang menyebabkan lahirnya Bitcoin adalah krisis ekonomi global tahun 2008 yang dimulai dengan krisis ekonomi di Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia. Selain itu, krisis European Sovereign Debt (ESDC)

tahun 2010-2013 menyebabkan beberapa pelakhsana beralih ke mata uang konvensional dan menggunakan Bitcoin sebagai gantinya. Menariknya, Commodity Futures Trading Commission (CFTC) adalah lembaga federal independen di Amerika Serikat yang mengatur pasar berjangka dan opsi, per September 2015. mengatur pasokan Bitcoin sebagai komoditas (Bouri, 2017).

Bitcoin menjadi mata uang cryptocurrency pertama yang menjadi kiblat mata uang cryptocurrency lainnya (altcoin). Jumlah bitcoin diseluruh dunia hanya 21 juta keping bitcoin dan hanya sekitar 18 juta keping yang saat ini beredar dan sisanya masih dalam tahap proses penambangan (minning) yang akan selesai pada sekitar tahun 2140.

Bitcoin adalah mata uang virtual kriptografi yang dianggap sebagai bapak cryptocurrency (SOVBETOV, 2018). Cryptocurrency adalah nama yang diberikan untuk sistem yang menggunakan kriptografi untuk mengirim data secara aman dan untuk melakukan pertukaran token digital skala besar (Dourado dan Brito, 2017).

Cryptocurrency tidak diatur oleh negara manapun, ini menjadi karakteristik dan daya tarik utama Bitcoin. Dibanding mata uang lainnya, cryptocurrency memiliki kelebihan yakni dapat dikirim ke mana saja melalui internet tanpa melalui bank sehingga biaya transaksi lebih murah. Transaksi cryptocurrency tanpa syarat dan tidak ada batasan transfer, cryptocurrency disimpan di dompet digital yang menyerupai elektronik banking (Syamsiah, 2017).

Bitcoin sering disandingkan dengan emas, dianggap sebagai komoditas karena banyak dicari sebagai alternatif investasi. Sedangkan untuk mendapatkannya harus ditambang dengan menguraikan kode-kode matematika yang kompleks. Bouoiyour dan Selmi (2016) meneliti hubungan antara logam mulia dan Bitcoin dengan volatilitas pasar keuangan. Mereka menemukan bahwa kelangsungan hidup emas, perak, dan bitcoin sebagai lindung nilai dan tempat berlindung yang aman tidak konstan dari waktu ke waktu, tetapi

secara khusus, bitcoin bertindak sebagai tempat berlindung yang aman jangka pendek, asuransi yang lemah dan jangka panjang. Dinamika bitcoin dan emas cenderung cukup saling bergantung. Ketergantungan seperti itu diharapkan karena kedua aset dipandang sebagai tempat berlindung yang aman selama masa-masa yang bergejolak.

Poyser (2017) menunjukkan bahwa penentu harga cryptocurrency dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Penawaran dan permintaan cryptocurrency adalah faktor internal utama yang memiliki efek langsung pada harga pasar mereka. Di sisi lain, daya tarik (popularitas), legitimasi (penerapan) dan beberapa faktor keuangan makro (suku bunga, pasar saham, harga emas) dapat dianggap sebagai penentu harga, baik di luar.

Awal kedatangan Bitcoin pada tahun 2009, saat transaksi Bitcoin pertama tercatat pada tanggal 18 Mei 2010. Seseorang bernama Laszlo Hanyecs dari Jacksonville, AS berbicara di forum internet untuk Bitcointalk.org. Dia akan membayar siapa pun yang mengiriminya dua panci pizza seharga 10.000 BTC (unit Bitcoin); jadi pada saat itu dapat diperkirakan bahwa nilai tukar yang sebanding antara BTC dan dolar AS adalah 10.000 BTC hingga 25 USD (harga dua pizza dari Papa's John saat itu). Dari sini, dapat diasumsikan bahwa harga Bitcoin karena supply dan demand saat itu adalah 1 BTC 0,0025 USD (Rinaldi, 2016).

Pada tahun 2008, krisis keuangan perlahan mulai memberi dampak pada bank-bank sentral, pembekuan kredit dan kondisi ekonomi meluncur bebas. Kondisi krisis seperti ini tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga memungkinkan terjadinya kekacauan di berbagai sektor. Jika melihat lebih jauh, kehadiran cryptocurrency justru bisa menjadi 'angin segar' bagi kondisi perekonomian, mata uang kripto ini didesain dengan sistem keamanan terenkripsi berlapis, tidak dikontrol oleh otoritas terpusat, serta lebih gampang diperoleh dibandingkan dengan mata uang lainnya. Bukti menunjukkan bahwa orang semakin mencari cryptocurrency sebagai alternatif selama masa krisis. Ketika krisis Yunani berlangsung,

volume pertukaran bitcoin dilaporkan paling besar di seluruh dunia berasal dari pelanggan di Yunani. Harga bitcoin secara historis sangat fluktuatif, meskipun kekhawatiran regulasi pada tahun 2018 telah menekan volatilitasnya. Mereka yang menginvestasikan uangnya pada cryptocurrency dapat mengatasi secara personal permasalahan ekonomi ketika melanda negaranya.

Pada saat terjadi konflik yang berujung perang antara Rusia dan Ukraina pada bulan maret 2022, harga bitcoin yang awalnya terjadi penurunan menjadi meningkat secara drastis. Hal ini disebabkan karena masyarakat dunia menjadikan bitcoin sebagai nilai lindung mata uang dari inflasi. Bitcoin yang jumlah beredarnya sekitar 18 juta keping diseluruh dunia menjadi sesuatu yang diperebutkan oleh seluruh dunia terutama warga yang terdampak perang Rusia dan Ukraina. Berdasarkan kasus tersebut, para ilmuwan dan pengamat ekonomi mengatakan bahwa dimasa mendatang Bitcoin akan sangat berharga hingga 1 kepingnya bernilai 1 Juta U\$ Dollar. Hal ini disebabkan karena berdasarkan acuan dari Hukum Permintaan dan Penawaran.

Indonesia menjadi negara dengan pengguna Bitcoin terbanyak ke – 17 diseluruh dunia. Dengan 34% warga yang menggunakan bitcoin sebagai instrumen investasi. Angka tersebut masih jauh dibawah negara Ghana dan Jepang dengan persentase masing-masing adalah 52,1% dan 52%. Secara global, Indonesia masih berada di bawah standart ata-rata tingkat penggunaan bitcoin yaitu sebesar 39,1% dari penggunaan mata uang digital kripto di seluruh dunia. Hal ini dapat diakibatkan berdasarkan kurangnya pemahaman dan ketertinggalan Indonesia dalam menyikapi perkembangan teknologi di era mata uang digital.

Nilai pangsa pasar kripto yang cenderung meningkat tidak diikuti dengan perkembangan sumber daya manusia yang selaras dengan perkembangan teknologi di pasar mata uang virtual. Kejahatan tentang pencurian dan penipuan tentang bitcoin mulai menjamur dengan cara mulai dari peretasan sebuah dompet virtual penyimpanan bitcoin,

penipuan transaksi di platform hacker dan link scammers (situs palsu), hingga penipuan dengan berkedok “titip investasi” yang sering terjadi di seluruh dunia. Kurangnya literasi tentang bitcoin, cryptocurrency, hingga cara transaksi para pengguna dan investor baru di dunia kripto masih menjadi faktor utama terjadinya kejahatan di era mata uang virtual. Hal ini mengakitbatkan pengguna untuk mencari jalan pintas menuju kaya raya dengan mengikuti jebakan para penipu di dunia kripto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diketahui rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana mekanisme pembelian mata uang bitcoin?
2. Bagaimana mekanisme penyimpanan bitcoin?
3. Bagaimana mekanisme penjualan bitcoin?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan maka dapat diketahui tujuan penelitian ini dibuat adalah :

1. Pengetahuan literatur tentang transaksi pembelian mata uang digital bitcoin
2. Pengetahuan literatur tentang penyimpanan mata uang digital bitcoin
3. Pengetahuan literatur tentang transaksi penjualan mata uang digital bitcoin

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - A. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan keuangan, terutama dengan munculnya mata uang virtual seperti Bitcoin.
 - B. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang akan datang dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata uang virtual.

2. Manfaat Praktis

- A. Menambah dan memperluas pengetahuan peneliti, serta mengasah daya analisis terkait dengan mata uang virtual, seperti Bitcoin
- B. Membantu menambah informasi mengenai alat pembayaran dan investasi baru, sebagai pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak, sehingga terjadi alokasi dana yang efisien.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk mengetahui batasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini dibatasi masalah pada faktor harga bitcoin, sistem bitcoin, dan selisih harga biaya transaksi bitcoin.